



“Panggilan Umum II:
Beranak Cucu Dan Kerelaan Seorang Ibu”

Pdt. Adrian Jonathan, M.Th.

Kejadian 1:27-29, 9:1, 3:15-16; Yesaya 66:12-13;
Matius 23:37

Kita sudah membahas panggilan pertama yaitu panggilan untuk bekerja. Banyak dari kita bergumul akan apakah panggilan kita dan kita hidup di dalam kegelisahan, merasa diri harus menemukan panggilan agar dapat menemukan arti hidup dan hidup menjadi berharga. Di saat kita berusaha mencari panggilan yang bersifat khusus, sebenarnya Tuhan sudah memberikan panggilan umum pada kita, yaitu bekerja dan beranak cucu. Begitu dasarnya sehingga kita tak menanggapi itu panggilan, akan tetapi kita melihat Tuhan memberikan panggilan ini dan melaluinya kita akan menemukan arti hidup kita. Selain panggilan bekerja, yang tak kalah penting atau bahkan yang dapat dikatakan lebih penting adalah beranak cucu dan kita perlu menekankan hal ini di dalam gereja karena kita hidup di dunia yang akan meremehkan panggilan ini.

Saya telah lima kali membahas panggilan untuk bekerja, juga bagaimana dosa dan akibat kejatuhan manusia merusak struktur dan tatanan pekerjaan yang membuat kita kesulitan. Akan panggilan kedua ini, saya awalnya berpikir tak perlu bahas dengan panjang, tetapi saat direnungkan sebenarnya serangan dosa akan panggilan ini lebih kompleks. Dunia tak lagi melihat pentingnya panggilan ini, walau memang ada orang-orang pintar yang berpikir bahwa beranak cucu adalah hal yang penting. Masyarakat yang tak melihat pentingnya hal ini adalah masyarakat yang mati, dan ironisnya banyak sekali kebudayaan yang maju mempunyai pandangan ini. Seringkali kebudayaan maju, berada di dalam kota yang padat, seperti Singapura, rasanya sudah banyak sekali manusia dan tak perlu tambah lagi. Padahal sebetulnya banyak bagian di dunia yang belum diisi dan dikembangkan, mereka tak melihat hal ini dan inilah yang menjadi masalah.

Elon Musk, walau bukan orang Kristen, juga pernah mengatakan bahwa kita perlu terus beranak cucu dan jika berhenti melakukannya kebudayaan akan merosot. Erik Kaufmann seorang filsuf sekuler pernah menulis *“shall the religious inherit the earth?”* Dia melihat kebudayaan maju yang sekuler kemudian akan menolak ide beranak cucu, sebaliknya kebudayaan yang religius akan terus mendorong hal ini terjadi. Kita juga melihat panggilan beranak cucu ini mendapat kesulitan di dalam kejatuhan manusia. Perlu banyak substruktur agar panggilan ini sesuai dengan rencana Tuhan.

Mungkin kita berpikir hal ini tak susah dan tak perlu dibahas panjang, karena asal berhubungan intim akan beranak cucu, binatang pun juga begitu. Tetapi waktu dosa masuk dalam dunia, dosa bukan saja menyerang kita untuk bertindak amoral, tetapi juga menyerang struktur kebudayaan, kemanusiaan, termasuk struktur beranak cucu. Kita akan melihat beberapa substruktur yang penting dalam panggilan ini.

Ada empat substruktur agar panggilan beranak cucu ini bisa menjadi panggilan yang baik. Pertama, kerelaan wanita untuk menjadi ibu. Yang kedua, pernikahan yang diikat dalam perjanjian di hadapan Tuhan. Ketiga, hubungan intim yang sehat antara suami dan istri, dan di sini kita melihat pernikahan antara satu pria dan satu wanita. Keempat, keluarga memiliki peranan dan ordo yang jelas. Tanpa ordo yang jelas, tak ada keteraturan dan juga kita melihat jika ordo terlalu mengikat, ini akan membuat tekanan yang membelenggu. Dalam keempat hal ini, kita melihat dosa menyerangnya dengan luar biasa dan semua ini dirombak karena kejatuhan dosa.

Mengapa perlu ada substruktur-substruktur ini? Bukankah perintah Tuhan sederhana? Kita melihat bahwa hal-hal itu secara natural ada dan kejatuhan dosa merombaknya. Misalkan meja dengan 4 kaki yang dikeropos rayap, barang yang ditaruh di atasnya bisa jatuh. Di sini panggilan beranak cucu juga menjadi bermasalah, maka dari itu banyak yang mengatakan tak mau beranak cucu, tak ingin membawa banyak penderitaan ke dalam dunia. Kita sebagai orang Kristen perlu menyadari bahwa panggilan dan perintah Tuhan dalam Alkitab adalah perintah yang sebenarnya menyusun kembali substruktur itu agar kita boleh masuk ke dalam kebudayaan dan kehidupan yang dikehendaki Tuhan. Walau kita tahu dalam dunia yang jatuh dalam dosa posisi tersebut tak dapat dicapai secara sempurna, bukan berarti kita menyerah, tetapi sebaliknya Tuhan mau di mana kita berada kita boleh menyatakan kerajaan Allah karena kita sudah menjadi bagian tubuh Kristus, dan kita boleh mempraktikkan prinsip-prinsip kerajaan Allah dalam kehidupan kita. Inilah yang Tuhan katakan, janganlah kuatir dan carilah dahulu kerajaan Allah dan kebenarannya, dan prinsip-prinsipnya, yang akan membuat hidup kita baik dan bermakna.

Substruktur yang akan kita renungkan adalah kerelaan akan seorang wanita menjadi ibu. Menjadi ibu adalah panggilan yang sangat mulia, dan ini tema yang cocok dengan hari ini yaitu hari ibu. Alkitab tak secara khusus membahas tema keibuan, akan tetapi sebenarnya banyak sekali tema ibu dalam Alkitab dan kita akan melihat beberapa. Istilah ibu, wanita, atau perempuan, itu adalah istilah yang baik sekali. Di dalam Alkitab, istilah perempuan sering sekali dipakai. Kalau kita membandingkan istilah perempuan dan wanita, wanita terlihat lebih bagus karena perempuan kadang digunakan kurang baik, seperti perempuan jalang. Tetapi saat saya menelusurinya, ada perubahan istilah yaitu perempuan dipakai untuk yang kurang baik dan wanita dipakai untuk yang lebih baik, entah mengapa. Papa saya, yang suka merenungkan kata-kata, pernah mengatakan bahwa arti perempuan itu bagus, per -empu -an, empu artinya adalah orang yang ahli dan dapat diandalkan. Maka perempuan adalah orang yang bisa diandalkan dan prinsip ini persis dengan Alkitab, karena perempuan memang dicipta untuk jadi orang yang dapat diandalkan. Di sini kita melihat kekuatan wanita, atau istilah perempuan, adalah istilah yang sangat mulia, bisa diandalkan dan berkekuatan luar biasa. Kita juga bisa melihat di dalam gerejapun peranan wanita luar biasa. Istilah perempuan itu begitu baik, demikian pula istilah ibu.

Alkitab banyak berbicara mengenai ibu dan kita dapat melihatnya di dalam panggilan Tuhan. Tuhan menciptakan dunia ini dengan baik dan terakhir menciptakan manusia. Tuhan menciptakan dunia bukan di dalam keadaan akhir tetapi Tuhan mau dunia ini terus berkembang. Maksudnya Tuhan bukan menciptakan dunia sebagai pajangan yang manusia jangan sentuh. Tuhan mau manusia memegang seluruh ciptaan dan mau hal itu berkembang dengan tindakan manusia. Kenapa kita bekerja dan melakukan segala sesuatu? Kita sebenarnya sedang memegang dan mengembangkan ciptaan Tuhan dan Tuhan senang itu terjadi. Sama seperti kita mempunyai pabrik, kita menempatkan segala sesuatu pada tempatnya agar semua berjalan baik dan terus berkembang. Jika kita mempunyai perkebunan, kita akan menempatkan pohon, bibit, tanah, juga cahaya matahari dan melihat semuanya itu terus berkembang. Demikian juga waktu Tuhan menciptakan langit dan bumi, Tuhan menempatkan segala sesuatu pada tempatnya, semua hal itu baik tetapi bukan statis dan stop. Tuhan mau semua yang sangat baik ini terus berfungsi, bekerja dan berkembang. Inilah panggilan kita akan bekerja, terus mengembangkan. Kita melihat ciptaan begitu mengagumkan, di dalam tindakan setiap makhluk yang menjawab panggilan Tuhan, di situlah dunia terus berkembang. Seperti saat lebah mencari makan, dari satu bunga ke yang lain, saat dia melakukannya dengan setia sebenarnya dia sedang menolong pembuahan bunga, indah sekali. Manusia boleh terus bekerja, menciptakan, berkreasi dan

kita bersukacita melihat kebudayaan. Kita tak melawan kebudayaan, teknologi ataupun kemajuan manusia walaupun kita mengetahui kemajuan itu sudah dipengaruhi dosa dan banyak ketidakadilan dan yang tak ideal pada kebudayaan manusia.

Selain bekerja, ada satu dimensi lain yang mari kita renungkan, yaitu dimensi perkembangan jumlah manusia yang ada. Di sini hanya ada satu pintu yang Tuhan berikan yaitu kerelaan seorang wanita menjadi ibu. Jika kita renungkan akan hal ini, betapa besarnya hak yang Tuhan berikan kepada seorang perempuan untuk meneruskan panggilan yang begitu berharga ini. Kita tahu setiap jiwa berharga, setiap mendengar perang kita langsung mengecamnya demi mengurangi kematian, *lockdown* yang dilakukan di masa pandemi adalah demi mengurangi kematian, juga kita bersorak ketika melihat angka harapan hidup naik. Kita patut bersorak dengan dunia waktu dunia berhasil mempertahankan hidup manusia, akan tetapi semua ini adalah pertahanan dan penjagaan agar tak berkurang. Akan tetapi ada hal yang lebih penting yaitu memastikan semua itu terus bertambah. Di sinilah kita melihat panggilan beranak-cucu menjadi panggilan yang sangat mulia. Jika kita rela mati-matian menjaga supaya tak kehilangan nyawa, bagaimana dengan bagian untuk menambah jiwa di dunia? Bukankah ini panggilan yang begitu mulia? Ironisnya dunia lebih suka menjaga daripada memastikan ada yang baru dan melahirkan. Ini karena kita egois, hanya memikirkan diri dan mempertahankan kehidupan diri. Belum lama ini saya melihat adanya iklan yang berkata, *I wasn't expecting to against expecting*, maksudnya iklan ini adalah bagaimana perusahaan berusaha menyingkirkan perempuan hamil agar mereka mundur dari pekerjaannya. Perusahaan tak peduli dan hanya mementingkan diri, karena mereka berpikir dengan hamil maka pekerja akan berkurang bukannya bersukacita bahwa akan ada pekerja baru. Inilah motivasi dunia dan kita orang Kristen dipanggil untuk melihat dan menghargai betapa mulianya panggilan ini.

Bagaimanakah kita bisa bertambah di dimensi ini? Selama 6,000 tahun manusia ada, ataupun yang menanggapi 10,000 tahun, maupun yang berjuta tahun, semua manusia boleh bertambah hanyalah melalui proses melahirkan. Di sini kita perlu belajar menghargainya. Kenapa kita mulai menghargai hari ibu? Karena proses melahirkan kita tahu tak mudah dan kita bersyukur adanya hari ibu yang membuat kita terus mengingat dan menghargai. Dan juga jika kita renungkan bagaimana Tuhan mendesain proses tersebut, saya tak habis-habis bersyukur dan mengaguminya. Kita sering mengagumi ciptaan manusia, teknologi atau sosial media yang hebat, tetapi kita perlu merenungkan kembali apa yang Tuhan ciptakan dan mengaguminya. Jika kita perhatikan, waktu mau beranak-cucu manusia tak perlu mencari sesuatu yang sangat sulit didapatkan

dan tak perlu menciptakan teknologi untuk dapat melahirkan. Pada zaman Adam dan Hawa belum ada teknologi apa-apa. Tuhan telah menepatkan semua potensi tersebut ke dalam diri laki-laki dan perempuan. Begitu luar biasa dan sederhana sehingga seprimitif apapun manusia, mereka bisa menjawab panggilan ini. Ironisnya semakin modern, manusia makin merasa mereka tak perlu menjawab panggilan ini.

Luar biasa sekali sebetulnya ketika seorang ibu hamil. Saat istri saya pertama hamil, saya bersyukur juga karena gereja begitu menyambut, bersukacita, dan mengerti bahwa ada seorang wanita yang sedang mengemban tugas penting dan mulia, yang akan menghadirkan jiwa baru ke dalam dunia. Saat wanita itu hamil, kita melihat terjadi perubahan luar biasa pada tubuhnya dan Tuhan telah mempersiapkannya dengan luar biasa. Tubuh itu dipersiapkan bagaikan sebuah lab yang portabel, yang bisa bergerak bersama diri ibunya walaupun butuh begitu banyak cairan dan berbagai hal, sungguh luar biasa. Dapatkah kita membuat lab yang dapat menghasilkan manusia? Berapa mahalnya hal itu jika memungkinkan, belum lagi kalau bisa portabel. Lab ciptaan Tuhan begitu hebat, tetap berfungsi dan tetap bisa berjalan. Juga setelah ibu itu melahirkan, sang bayi membutuhkan makanan yang tidak sembarangan. Bagi yang pernah mempunyai bayi akan sadar bahwa ada berbagai macam tipe susu untuk fase yang berbeda, dari fase 1 ke fase 4, dan jika tak memberi pada fase yang tepat akan repot pada akhirnya. Tetapi Tuhan sudah mempersiapkan ibu untuk menghasilkan yang dibutuhkan sang anak, luar biasa sekali bagaimana Tuhan mendesain semua ini.

Selain Adam dan Hawa, semua manusia pasti dilahirkan dan relasi pertama yang boleh kita miliki adalah bersama ibu. Walau mungkin ada yang dari kecil tak mengenal sang ibu, tetapi setidaknya di dalam kandungan kita memiliki relasi pertama yang mengajarkan bahwa hidup kita itu bergantung pada orang lain, dan kita hidup tak pernah sendiri. Kita hidup bukan karena kita mempertahankan diri, tetapi kita bergantung pada orang lain yaitu ibu kita. Ironisnya semakin kita bertumbuh dewasa, kita menengalkan pengertian itu dan berpikir diri harus mempertahankan hidup. Tak ada manusia yang dapat berkata dirinya tak pernah memiliki relasi, karena jelas kita sudah pernah berelasi dengan ibu. Di sini setidaknya kita merenungkan dan mengingat kembali akan ibu kita.

Panggilan melahirkan adalah panggilan yang begitu mulia dan kita tahu hal ini mengalami serangan yang luar biasa karena kejatuhan manusia dalam dosa. Panggilan melahirkan menjadi hal yang berat dan sulit, bukan sekedar fisik tetapi di seluruh aspek menjadi sulit. Sebelum kita merenungkan serangan dosa akan panggilan ini, kita melihat hal menarik bahwa Tuhan di dalam kebijaksanaannya

memberikan janji penyelesaian permasalahan dunia di dalam keturunan perempuan. Saya tak habis pikir bagian ini, mengapa janji keselamatan justru ada di proses keturunan perempuan, mengapa tak langsung diberi oleh Tuhan? Di sini kita melihat ada anugerah Tuhan agar panggilan ini tetap berjalan dan Tuhan melindunginya, yaitu manusia harus memastikan senantiasa melakukan panggilan itu, setidaknya Adam dan Hawa, untuk kemudian menantikan keselamatan Tuhan. Saya suka membayangkan jika Tuhan tidak memberikan jalan keselamatan melalui keturunan perempuan mungkin pembunuhan pertama bukan Kain membunuh Habel tetapi antara Adam dan Hawa. Kita tahu di dalam hubungan suami isteri, seperti yang kita lihat, permasalahan dapat sampai pada titik saling bunuh. Bayangkan jika ini terjadi pada Adam dan Hawa. Tuhan memberikan jalan keselamatan melalui keturunan perempuan sehingga kita melihat Adam dan Hawa berespon. Adam memberi nama isterinya Hawa, artinya ibu dari semua yang hidup dan kita melihat respon Adam terhadap janji keselamatan Tuhan. Mungkin saat diberi nama Hawa belum melahirkan tetapi Adam mengharapkan keselamatan dari Tuhan dengan menamakan isterinya ibu dari kehidupan. Dan waktu Hawa melahirkan, dia langsung memuji Tuhan mengatakan "Aku sudah melahirkan seorang anak dengan pertolongan Tuhan". Betapa agungnya panggilan menjadi seorang ibu dan kita terus melihat topik ibu mendapat perhatian besar dalam Alkitab.

Saat kita melihat Abraham, kita sering berfokus pada Abraham sebagai bapak iman kita. Peristiwa Abraham adalah peristiwa pasangan yang tak dapat beranak-cucu, dan kemuliaan Tuhan kemudian dinyatakan dengan diubahnya keadaan dan pola ini, yang pada akhirnya terus berlanjut pada puncaknya pada pengharapan kita yang paling akhir, yaitu seorang wanita yang tidak dapat melahirkan diubah menjadi dapat melahirkan. Abraham dan Sara menanti begitu lama dan akhirnya memperoleh Ishak, apakah arti namanya? Tertawa. Ini karena banyak sekali istilah tertawa di situ, Abraham tertawa mendengar janji Tuhan akan keturunan, juga saat Sara mendengarnya ia tertawa pula. Akan tetapi saat Ishak benar-benar lahir, Sara juga tertawa, tetapi sangat berbeda dengan tawa sebelumnya yang adalah tawa meragukan tetapi sekarang tertawa akan sukacita dan memuliakan Tuhan. Ini karena Sara tahu bahwa ia dapat melahirkan karena pekerjaan Tuhan. Lalu dia memberikan nama anak itu Ishak, tertawa, juga berkata bahwa semua orang yang mendengar dirinya akan juga tertawa.

Kita juga melihat ini pola yang sama dengan kelahiran juruselamat kita, seorang wanita yang tidak seharusnya melahirkan kemudian melahirkan. Kristus datang dalam dunia melalui peristiwa seorang wanita yang seharusnya tak melahirkan tetapi kemudian melahirkan karena pekerjaan Tuhan. Jika kita merenungkan bagian ini, kita melihat bagaimana

Yesus menjadi manusia, Dia betul-betul menghidupi seluruh tahap kehidupan manusia secara penuh. Tahap manusia dikandung dalam seorang ibu adalah tahap yang Tuhan harus alami juga. Walaupun sebetulnya bisa saja Tuhan datang langsung sebagai bayi, tetapi tidak, Tuhan mundur lebih belakang lagi karena tahapan menjadi manusia itu dimulai di dalam kandungan dan Yesus harus mengalaminya. Kadang kita tak terlalu memikirkan hal ini. **Fase kita dikandung adalah fase penting bagi pengalaman hidup manusia, yaitu kita belajar bergantung dalam menjalani kehidupan.** Tuhan Yesusupun tak melewati bagian ini. Panggilan menjadi seorang ibu adalah panggilan yang begitu berharga. Kita dapat melihat Amsal 31, Amsal yang begitu indah dari ibu seorang raja. Saya berharap para ibu di tempat ini juga boleh banyak membaca bagian itu, tentu suami atau laki-laki juga boleh membacanya. Mungkin saat membacanya banyak ibu yang akan merasa terbebani, begitu banyak yang perlu dilakukan, tetapi di sini marilah kita sadar bahwa sebenarnya Tuhan memberikan kekuatan yang begitu luar biasa dalam kehidupan seorang ibu.

Poin terakhir yang dapat kita renungkan dalam bagian ini adalah kita sadar panggilan menjadi ibu, panggilan melahirkan, adalah panggilan yang begitu berat karena kejatuhan manusia di dalam dosa. Kita melihat hal ini di dalam Kejadian 3:16, panggilan ini menjadi begitu berat dan kita melihat betapa besarnya pengorbanan seorang ibu waktu dia melahirkan seorang anak. Dulu saya berpikir bahwa yang suka anak itu adalah perempuan, karena mereka yang mengurus dan yang melahirkan. Saya juga berpikir laki-laki akan terganggu dengan adanya anak atau bahkan tak mau ada anak. Tetapi sebaliknya jika kita lihat, dibandingkan dengan perempuan kesulitan laki-laki mempunyai anak-anak itu tak ada apa-apanya. Saya malah senang bisa punya anak, ada mainan lagi. Mungkin akan lebih terbatas karena harus menjaga anak, tetapi dibanding apa yang dialami wanita dalam proses mendapatkan anak, semua hal itu tak ada apa-apanya. Waktu seorang wanita melahirkan, seluruh kehidupannya berubah, semua yang dia harapkan dan inginkan akan berubah dan di sini kita melihat pentingnya kerelaan seorang wanita untuk menjadi ibu.

Semakin banyak membaca saya menyadari ini panggilan yang berat dan begitu banyak wanita yang berusaha untuk tak menjawabnya. Ini bisa kita lihat di Amerika yang kasus aborsinya luar biasa. Sungguh kasihan melihat para perempuan yang menghina haknya untuk melahirkan dan mereka tak melihat besarnya dan berharganya panggilan yang Tuhan berikan. Seingin apapun laki-laki memiliki anak, tanpa wanita juga tak dapat melakukannya, panggilan ini luar biasa tetapi memang membutuhkan pengorbanan yang begitu besar. Karena itu saat kita merayakan hari ibu, marilah kita mengingat ibu maupun istri kita, yang sudah

berkorban begitu besar supaya kita ada di dalam dunia di tengah keadaan yang tidak ideal. Mungkin kadang sebagai seorang anak kita mengeluh mengapa ibu kita seperti ini, tetapi semua ibu itu pernah mengalami penderitaan dan pengorbanan waktu dia melahirkan anak-anaknya. Marilah kita bersyukur akan ibu yang Tuhan pernah pakai untuk menghasilkan kita.

Sekali lagi marilah kita merenungkan kasih dan kerelaan seorang ibu yang melahirkan di dalam segala keterbatasan, kesulitan, dan penderitaan yang dialami. Kasih inilah yang membuat kita mengerti kasih Tuhan yang menyelamatkan kita. Alkitab menyatakan Allah sebagai Bapa dan hal ini tak perlu dibuahkan menjadi ibu. Alkitab jelas menyatakan itu tetapi Alkitab juga sering sekali menyatakan kasih Allah itu sebagai kasih seorang ibu khususnya. Ini bukan kasih dalam penciptaan, pengaturan, ataupun pengadilan, tetapi kasih di dalam menyelamatkan manusia. Juga hal ini kita bisa lihat di Yesaya 66:12-13. Tuhan menyatakan kasih, Tuhan datang ke dalam dunia, mengorbankan dirinya, inilah kasih yang bisa kita cicipi di dalam kasih ibu. **Jika kita tidak mengerti kasih ibu yang berkorban untuk melahirkan kita, sulit untuk kita mengerti kasih Allah yang rela berkorban untuk melahirkan kita.** Inilah pentingnya kita merayakan hari ibu, bukan sekedar mengikuti dunia dan bersentimentil, tetapi kita boleh menyelami kasih Allah yang seperti kasih ibu atau mungkin terbalik, kasih ibu yang seperti kasih Allah.

Untuk para ibu, mungkin suami dan anak anda tak tahu apa yang telah anda korbankan, dunia bahkan tak menghargai dan merendahkan panggilanmu. Tetapi melalui merenungkan tema ibu di Alkitab, ketahuilah Tuhan melihat dan menghargai apa yang anda lakukan. Untuk para wanita yang belum menjadi ibu, kiranya kalian boleh menghargai panggilan spesial ini yang diberi hanya kepada wanita. Janganlah dipengaruhi dunia untuk menghina panggilan ini. Dan jika Tuhan tidak memberikan panggilan ini, pakailah terus kekuatanmu sebagai seorang perempuan, seorang yang bisa diandalkan untuk membesarkan generasi yang selanjutnya. Dan untuk kita semua, kiranya hari ini kita boleh mengingat kasih ibu yang mengasihi kita, yang melahirkan kita tetapi di saat sama juga bukan cuma mengingat kasih ibu. Waktu kita mengingat kasih ibu kita yang berkorban bagi kita, mari kita juga mengingat kasih Tuhan yang berkorban bagi kita. Kiranya Tuhan boleh memberkati kita semua pada hari ibu ini.